Yayasan Lembaga SABDA

ylsa.org – sabda.org

Penginjilan kepada Suku Digital

Oleh: Tim SABDA

Penginjilan kepada Suku Digital

Disusun oleh:
Tim Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)

Materi dalam *e-book* ini disusun oleh Tim Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) berdasar materi *training*/video *Penginjilan kepada Suku Digital.* Dilengkapi juga dengan materi-materi lainnya yang relevan untuk melengkapi gereja dan orang-orang dalam menjangkau Suku Digital, serta untuk menjadi referensi yang mendukung.

Copyright © YLSA/SABDA 2022

Daftar Isi

Prakata 4

Pendahuluan 7

- Kemunculan Suku Terabaikan Baru 8
- Ladang Misi Terbesar Era Digital 9
- Indonesia Sudah Digital! 10
- COVID-19, Tsunami Digital, Dunia Berubah! 12
- Bertobat! Cara, Sikap, dan Pelayanan Baru!! 14

Bab 1: Apa dan Siapa Suku Digital? 16

- Suku Digital: "Tidak Sama dengan" Tingkatan Generasi Digital 17
- Suku Digital: Kelompok dan Budaya Baru pada Era Digital 18
- Suku Digital: Masalah Kesenjangan Generasi 19
- Suku Digital: Kaitan dengan Gereja? 20
- Suku Digital: Pentingnya Suku Digital 22

Bab 2: Kondisi Suku Digital dalam Gereja 23

- Suku Digital "Tidak Ada" dalam Gereja? 24
- Bagaimana Gereja Melayani Suku Digital? (Tantangan/Kesempatan Gereja Masa Kini) 26

Bab 3: Fondasi/Dasar Penginjilan Suku Digital 27

- *Missiological Foundations* (*challenge/opportunity*) – Penginjilan Suku-Suku 28
- Lintas Geografi 30
- Lintas Bahasa 31
- Lintas Sosial 33
- Lintas Budaya 33

Bab 4: Bagaimana Melakukan Penginjilan kepada Suku Digital? 35
- *Digital Word for Digital World* 36
- Pemuridan "4H" 37
- CDQ: *Christian Digital Quotient* 39
- Ide/Cara lain 40

Bab 5: Bergerak Bersama! 43
- SABDA Live 44
- Gerakan #Apps4GOD 45
- Gerakan #Ayo_PA! 46
- SABDA Ministry Learning Center 46

Kesimpulan 48
Pertanyaan-Pertanyaan yang Sering Diajukan 50
Resources 54

Prakata

Yulia Oeniyati
Ketua Pembina YLSA

Kita hidup pada zaman yang sangat istimewa. Mengapa? Karena kita hidup pada zaman ketika kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan sangat maju. Dalam waktu singkat, teknologi telah menguasai dan mengubah seluruh tatanan masyarakat dan cara hidup manusia. Namun, pada saat yang sama, ketika kemajuan teknologi berkembang pesat, masih banyak orang belum mengenal kasih Kristus. Yang lebih menyedihkan lagi, kebanyakan orang Kristen menganggap hal itu biasa dan cenderung kurang peduli.

Dalam lingkup kekristenan, zaman ini bisa dibilang zaman yang paling aneh. Bagaimana tidak? Ketika pandemi COVID-19 datang, seluruh tatanan gereja yang sudah mapan berubah seketika. Gereja tidak lagi boleh mengadakan kebaktian tatap muka. Semua aktivitas normal gereja seakan-akan dibekukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Gereja tidak siap menghadapi perubahan karena selama ini gereja kurang mengikuti perkembangan teknologi. Ketika harus beralih dari pertemuan tatap muka ke pertemuan *online*, gereja tergopoh-gopoh mencoba belajar dan mengejar ketertinggalannya. Jika tidak, gereja akan kehilangan jemaat, kehilangan arti persekutuan, kehilangan esensi ibadah, kehilangan kesempatan membina jemaat, dll.. Ini menjadi tanda-tanda kemunduran karena jemaat tidak lagi hidup berpusat pada kerohanian, tetapi pada keamanan dan keselamatan fisik.

Di mana peran gereja ketika anak-anak zaman digital ini tidak lagi *connect* dengan gereja, dengan kerohanian, bahkan dengan generasi tua yang seharusnya membimbing mereka? Anak-anak milenial hidup di dunianya sendiri, yaitu dunia “maya”,

tempat mereka merasa nyaman. Gereja sering memberi kesan kuno kepada mereka. Bersyukur, sejak masa pandemi, banyak gereja mulai sadar, bangkit, dan mencoba mengejar ketertinggalannya dalam memanfaatkan teknologi dibanding sebelumnya. Namun, gereja masih terbatas sekali dalam menggunakan teknologi, padahal kemampuan teknologi bisa jauh lebih besar. Bukan hanya kebaktian *streaming*, pembinaan dan persekutuan kecil juga sangat dimungkinkan dilakukan secara *online*. Mungkin, masih ada pemimpin gereja yang berpandangan bahwa banyak akses negatif dalam dunia teknologi. Semua produk yang dihasilkan manusia pasti ada sisi negatifnya, tetapi bukan berarti orang Kristen boleh mengabaikan manfaat positifnya. Kita tetap harus bijaksana dan minta pimpinan Tuhan supaya kita dipimpin oleh-Nya.

IT (*Information Technology*) adalah kendaraan yang dipakai secara umum untuk pergi ke mana saja pada zaman digital ini. YLSA memiliki visi dan moto IT4GOD[1] (IT untuk Tuhan). Prinsip yang kami percaya adalah teknologi berasal dari Tuhan dan harus dipakai kembali untuk memuliakan Tuhan. Tuhan memberikan IT agar kita bisa menjangkau orang-orang yang dekat sekaligus yang jauh, bahkan internasional. Inilah yang sering YLSA gembar-gemborkan agar gereja juga menjangkau lebih banyak orang dengan memanfaatkan IT. Meskipun ide gereja memanfaatkan teknologi terbilang baru, gereja harus mau membuka diri untuk melihat pimpinan Tuhan bagi generasi ini, yaitu generasi digital. Jangan takut melangkah karena setiap zaman pasti kita akan menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang baru. Gereja jangan mau di belakang terus. Bukankah kita memiliki Alkitab yang akan menolong dan menuntun langkah-langkah kita. Saat ini, anak-anak mudalah yang paling banyak memakai teknologi, gereja harus ada di sana untuk

[1] SABDA Alkitab. *Yayasan Lembaga SABDA: IT4GOD!* (https://www.youtube.com/watch?v=CTCeYLBZDUg, diakses pada 17 Mei 2022)

menyambut dan melayani mereka. Kalau tidak, gereja tidak akan pernah bertemu dengan mereka.

Dunia digital saat ini adalah *new frontier*, ladang misi terbesar abad ini. Gereja harus mengembangkan misi Allah di dunia untuk menjangkau bukan hanya suku-suku terpencil, tetapi juga Suku Digital, karena suku ini dekat dengan kita dan perlu dijangkau. Yayasan Lembaga SABDA menyediakan *e-book Penginjilan kepada Suku Digital* untuk membuka wawasan kita semua, terutama gereja, bahwa dunia sudah berubah dan dunia zaman ini adalah dunia digital tempat anak-anak muda nongkrong dan mencari makna hidup. Mari kita belajar dan melihat cara baru untuk menjangkau anak-anak muda, anak-anak kita, dan penerus gereja. Jangan abaikan mereka, jangan jauhi mereka karena mereka dekat dengan teknologi. Mari kita bergandeng tangan menjemput mereka di dunia digital yang sangat luas dan penuh dengan kesempatan ini. Mari menangkan Suku Digital bagi Kristus!

Pendahuluan

Pendahuluan

Kemunculan Suku Terabaikan Baru

Berbicara tentang penginjilan artinya berbicara tentang seruan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua suku bangsa (Matius 28:18-20; Markus 16:14-16; Lukas 24:46-49; Yohanes 20:21-23). Ini juga menjadi tugas bagi orang percaya pada segala zaman, termasuk pada era digital ini.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, bagaimana peran kita dalam penginjilan di Indonesia? Dalam 17.000 pulau dengan 700 lebih bahasa suku dan 1300 lebih budaya dan suku, masih adakah pulau/suku di Indonesia yang belum terjangkau, khususnya pada era digital ini? Masih ada! Bahkan, **era digital ini "memunculkan" satu suku terabaikan yang baru.**

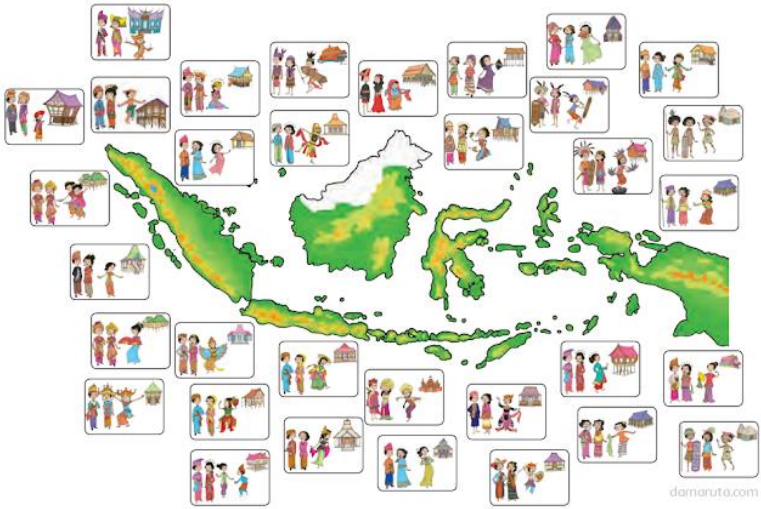

- 17.000+ pulau.
- 700+ bahasa.
- 1300+ budaya/suku.

Ladang Misi Terbesar Era Digital

Berdasarkan sensus penduduk pada 2020, Indonesia memiliki lebih dari 270 juta penduduk. Dari jumlah tersebut, populasi terbesar ada dalam kisaran usia antara 0 - 20-an tahun.

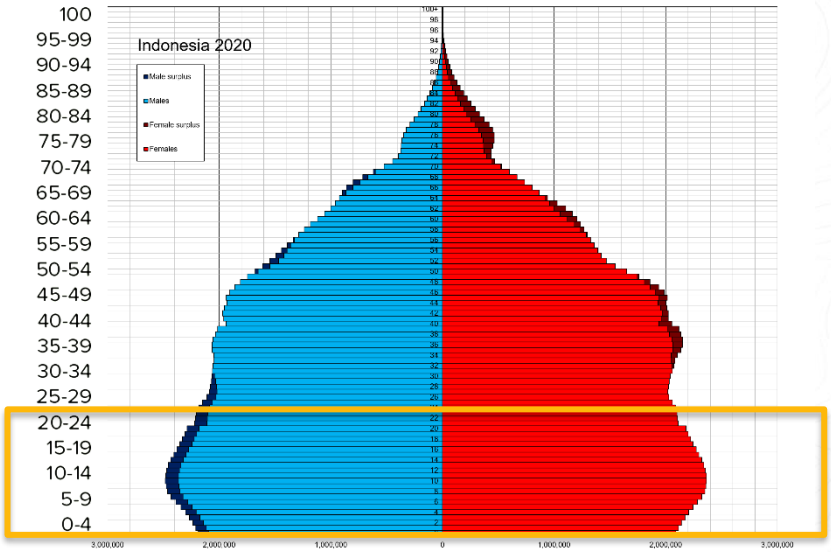

Ladang pelayanan yang Baru, yang Besar, yang Terbesar!

Siapakah mereka? Mereka adalah generasi yang lahir setelah tahun 2000! Generasi yang lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang serba digital. Mereka inilah yang menjadi penduduk "suku baru" saat ini, sekaligus menjadi "suku terabaikan" baru serta membuka ladang misi terbesar pada era digital ini. Statistik hasil survei di atas bukan sekadar angka! Di balik angka-angka tersebut, ada hati Tuhan bagi mereka.

Siapakah mereka? Mereka adalah Suku Digital yang "penduduk aslinya" hidup dalam dan berkiblat pada perkembangan digital. Inilah pekerjaan rumah bagi gereja di Indonesia. Suku Digital menantikan Kabar Baik itu "datang" kepada mereka, masuk dalam dunia mereka.

Indonesia Sudah Digital

Kesempatan besar bagi masuknya Kabar Baik dalam Suku Digital di Indonesia makin terbuka lebar dengan transformasi digital yang terjadi di Indonesia. Dari statistik di bawah ini, kita dapat melihat keadaan digital di Indonesia tahun 2021, yang sangat mendukung percepatan penginjilan kepada Suku Digital.

Indonesia memiliki lebih dari 270 juta orang dan memiliki pengguna internet terbesar di dunia. Penggunaan internet 8 jam per hari, media sosial 3 jam per hari, bahkan streaming dan broadcast 6 jam per hari. Sebanyak 17 jam dihabiskan untuk berinteraksi secara digital. Penetrasi digital di Indonesia memang berjalan sangat masif. Pada 2020, Indonesia tercatat sebagai pengguna internet terbesar[2] di dunia, yaitu 63,54% total penduduk.

Keadaan Digital di Indonesia?

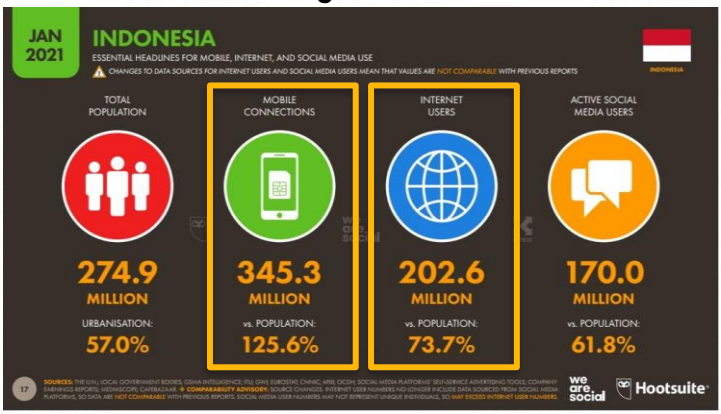

Pengguna Mobile Unik: 345+ juta (125,6% dari populasi)
Pengguna Internet: 202+ juta (73,7% dari populasi)
Pengguna Medsos Aktif: 170 juta (61,8% dari pop. aktif)

[2] Maulandy Rizky Bayu Kencana. *Penetrasi Teknologi Digital di Indonesia Tinggi, BI Ingatkan Risiko Shadow Banking* (https://www.liputan6.com/bisnis/read/4194120/penetrasi-teknologi-digital-di-indonesia-tinggi-bi-ingatkan-risiko-shadow-banking, diakses 16 Mei 2022, 18:30)

Waktu yang Dihabiskan dengan Teknologi Digital

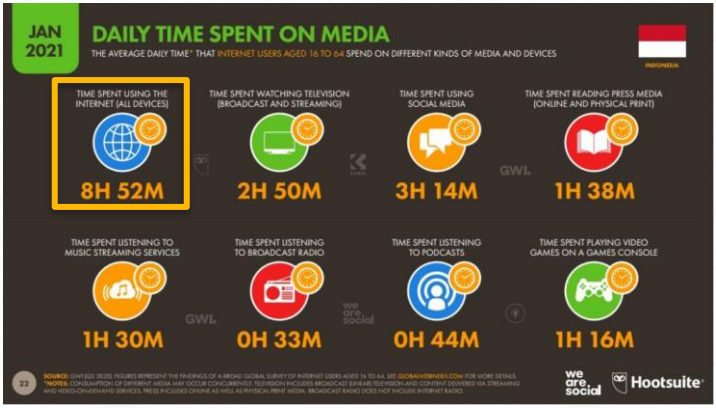

Internet: 8 jam 52m /hari (62+ jam/minggu)
Media sosial: 3+ jam/hari
Music, games, streaming, broadcast: 6+ jam/hari

Ya! Indonesia sudah digital!
Apakah gereja juga sudah menyadari hal ini?

COVID-19, Tsunami Digital, Dunia Berubah!

Pada 2019, seluruh dunia memasuki pandemi, tak terkecuali Indonesia. Pandemi memorak-porandakan seluruh tatanan yang "normal" dan mendorong dunia masuk dalam tatanan *new-normal*[3]. Namun, di sini gereja justru dapat menyaksikan bukti radikal era digital! Di tengah pandemi, kita tetap dapat bersyukur akan kondisi ini karena akhirnya membuka mata dan memaksa gereja untuk menyadari bahwa era digital itu nyata! Teknologi digital inilah yang Tuhan pakai agar gereja tetap bergerak tanpa batas di tengah keterbatasan. Meski banyak duka yang ditimbulkan pandemi ini, tetapi banyak gereja yang akhirnya "berdamai" dengan teknologi karena COVID-19. Setiap saat, kita berhadapan dengan teknologi. Kita wajib menggunakan teknologi untuk kemuliaan Tuhan, bukan untuk bermusuhan dengannya.

Keadaan Digital di Indonesia?

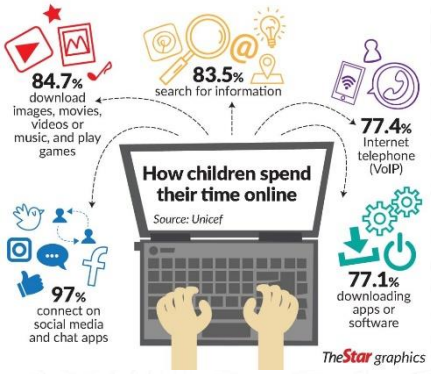

Mari kita menengok ke belakang lagi, jauh sebelum COVID-19, sebenarnya dunia sudah sedang dilanda Tsunami Digital[4]!

---

[3] Romauli Br Marpaung. *The New Normal* (https://live.sabda.org/events.php?id=ted&title=the_new_normal, diakses pada 20 April 2022)

[4] Yulia Oeniyati dan Davida Dana. *Spiritual Wellness: Tsunami Digital* (https://live.sabda.org/events.php?id=unhack&title=spiritual_wellness_tsunami_digital, diakses pada 20 April 2022)

Kekuatan besar sedang dilepaskan oleh teknologi digital. Gelombang perubahan dari **analog ke digital** terjadi dengan variabel yang **cepat**, **dramatis**, dan **simultan** yang "menenggelamkan dunia yang lama". Dunia pun berubah! Tsunami digital juga mengubah kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan fisiologis dunia digital adalah *WiFi*, *gadget*, sinyal, dan harus selalu terhubung dengan listrik. Jika tidak, berarti tidak ada kehidupan, tidak ada rasa aman! Teknologi digital menjadi kebutuhan utama, layaknya kita membutuhkan makan, minum, dan udara untuk bertahan hidup setiap hari.

Tsunami Digital!

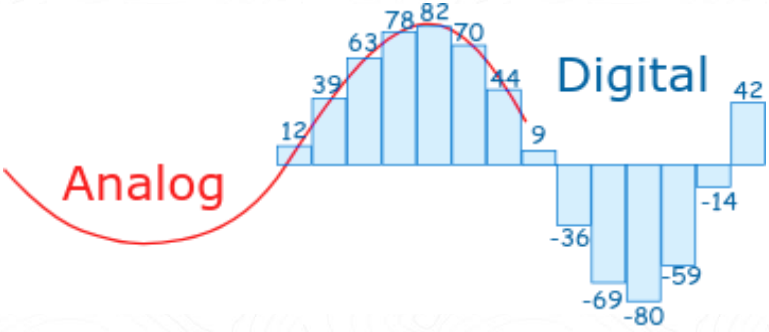

"Kekuatan yang dilepaskan oleh teknologi digital – perubahan dari **analog ke digital** dengan variabel yang **cepat, dramatis, dan simultan**."

Tsunami digital memengaruhi bangsa dan negara kita sehingga pemerintah bergerak cepat untuk melakukan transformasi digital. Pemerintah merangkul generasi digital dalam percepatan transformasi digital di Indonesia. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh gereja ketika akan melakukan penginjilan kepada Suku Digital. Tsunami digital tidak membawa dampak bagi Suku Digital. Seumpama ikan yang sudah hidup dalam "lautan digital", penduduk Suku Digital tidak akan tenggelam di tengah tsunami digital. Namun, bagaimana dengan kita yang melayani mereka? Apakah kita juga bisa "berenang atau berselancar" bersama mereka tanpa menjadi tenggelam?

Dampak Tsunami Digital!

Mengubah Kebutuhan Dasar Manusia!

Bagaimana kita, termasuk gereja, bisa menjangkau suku baru ini? Bagaimana kita bisa menolong mereka supaya mampu menggunakan teknologi, bahasa mereka sehari-hari, untuk mengenal dan hidup dalam Kristus melalui alat-alat yang mereka gunakan?

Bertobat! Cara, Sikap, dan Pelayanan Baru!!

Mari kita mengerti hati dan gerakan Allah untuk Suku Digital, suku terabaikan baru yang harus dijangkau pula oleh gereja! Ketika kita sudah berhadapan dengan Suku Digital, kita masuk dalam tatanan dunia yang baru, masuk dalam budaya, dan suku yang baru. Kita memerlukan cara-cara yang baru. Kita tidak bisa lagi kembali ke kondisi lama. Kita harus maju terus, masuk ke dunia yang baru.

Mari Mengerti Hati dan Gerakan Allah untuk Suku Digital: "Bertobat!"

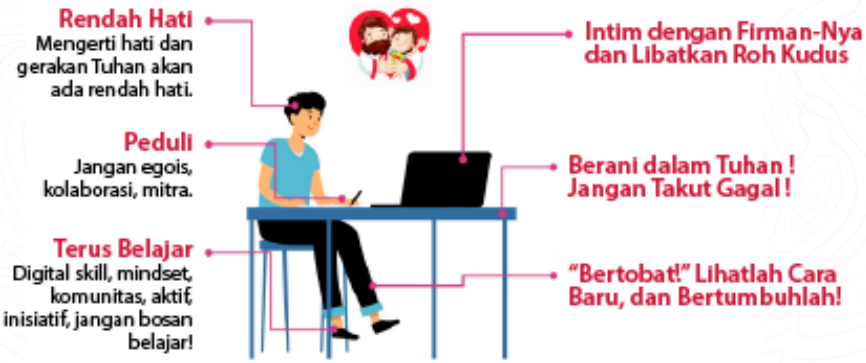

Mari kita bertobat! Bertobat dari sikap dan cara-cara lama yang selama ini dipegang, padahal sudah tidak relevan lagi untuk menjangkau Suku Digital. Milikilah kerendahan hati agar kita dapat mengerti hati dan gerakan Tuhan akan Suku Digital ini. Cara pikir kita harus diperbarui dengan cara berpikir digital[5]. Ini tidak dapat kita lakukan sendiri. Perlu kolaborasi dengan banyak pihak. Untuk itu, gereja Tuhan harus banyak-banyak membuka diri dan membangun komunikasi.

Meski banyak yang berubah, satu hal tidak berubah! Untuk menjangkau Suku Digital, teruslah intim dengan firman-Nya. Selalu libatkan Roh Kudus dalam setiap gerakan kita. Berani dalam Tuhan dan jangan takut gagal. Minta hikmat dari Tuhan dan bertobatlah! Lihatlah cara baru dalam melayani dan bertumbuhlah!

Sudah Siap untuk menjangkau suku digital?

[5] Odysius Bio Temara. *Christian/Biblical Digital Quotient* (https://live.sabda.org/article. php?title=christian_biblical_digital_quotient, diakses pada 16 Mei 2022)

BAB 1

Apa dan Siapa

Suku Digital?

Bab 1: Apa dan Siapa Suku Digital?

Era digital kerap menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dalam ragam bidang kehidupan. Salah satu topik yang paling menarik adalah ketika membahas keunikan generasinya. Banyak penelitian dilakukan untuk menggali dan mengenal generasi yang muncul pada era digital ini. Di Indonesia, perkembangan mereka yang begitu pesat telah mendominasi jumlah populasi penduduk. Mereka muncul sebagai satu golongan bangsa pada era digital ini, yaitu Suku Digital. Apa dan siapakah mereka?

Suku Digital: "Tidak Sama Dengan" Tingkatan Generasi Digital

Suku Digital tidak sama dengan tingkatan generasi digital yang selama ini kita kenal, yaitu *digital immigrants* dan *digital natives*. Prensky mendefinisikan *digital immigrants* adalah mereka yang **tidak lahir pada era digital**, tetapi harus beradaptasi dan berbaur agar berguna dalam dunia semacam itu. Seorang *digital immigrants* adalah seseorang yang tidak digital secara alami.[6] Jadi, *digital immigrants* bukanlah Suku Digital.

Sementara itu, d*igital natives*, didefinisikan oleh Prensky sebagai generasi yang habitat aslinya adalah dunia digital, dan benar-benar alami. Mereka dilahirkan ke dalam sebuah keadaan ketika teknologi terus berevolusi dengan kecepatan yang terus bertambah. Mereka bertatap muka satu sama lain dan dengan dunia mereka melalui peralatan digital. Mereka biasa dikategorikan sebagai berikut:

[6] Jennifer Hooks. *Mengajar Generasi Digital* (https://pepak.sabda.org/mengajar_generasi_digital, diakses pada 20 Mei 2022)

Generasi Z

- Lahir antara tahun 1995 – 2010, dan sekarang berusia antara 12 – 20 tahun.
- Generasi ini semakin bergantung pada teknologi, gawai, dan internet. Mereka aktif "hidup" dan beraktivitas di media sosial dan mengecek media sosial mereka setiap jam.

Generasi Alpha

- Lahir tahun 2011 sampai saat ini.
- Mereka hidup berdampingan dengan teknologi dan tidak bisa hidup tanpa alat digital. Saat ini, terdapat hampir 2,5 juta bayi lahir setiap minggu, dan diprediksi pada 2024, generasi Alpha akan semakin membengkak jumlahnya.

Suku Digital: Kelompok dan Budaya Baru pada Era Digital

Untuk menjangkau Suku Digital, kita tidak dapat mendefinisikan Suku Digital sebatas definisi umum tentang tingkatan generasi digital. Suku berkaitan dengan kelompok etnis tertentu dalam satu budaya dengan ciri-ciri tertentu. Teknologi digital membentuk kebudayaan mereka, yang berbeda dengan "budaya" generasi sebelumnya. Perbedaan yang dimaksud adalah dalam cara berpikir dan cara menggunakan pikiran untuk memproses informasi. Penduduk asli Suku Digital terpapar teknologi digital sejak lahir.

Definisi yang paling umum dipakai mengenai Suku Digital ini adalah yang dicetuskan oleh Marc Prensky, "Penutur asli bahasa digital dari komputer, *video game*, dan internet. Mereka terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat dan instan." Marc Prensky yakin bahwa otak (benak) mereka berbeda dari generasi sebelumnya.

Suku Digital?

Penutur asli bahasa digital dari komputer, video game, dan internet. Mereka terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat dan instan. (Marc Prensky)

Kita harus melihat Suku Digital sebagai satu kelompok sosial dan budaya baru yang muncul pada era digital ini. Kita perlu mendefinisikan mereka pula sebagai "suku terabaikan" baru. Kita perlu melihat mereka sebagaimana Tuhan memandang mereka. Suku Digital adalah penduduk asli di dunia digital yang juga memerlukan kasih Allah. Suku Digital adalah "suku baru" yang muncul dari perkembangan teknologi dan juga perlu dijangkau. Suku Digital menjadi ladang misi baru, yang harus dijangkau dengan firman Tuhan.

Suku Digital: Masalah Kesenjangan Generasi

Para ahli pembelajaran dan peneliti pendidikan seperti Marc Prensky (*Teaching Digital Natives*), Don Tapscott (*Grown Up Digital*), dan Josh Spear (*Undercurrent.com*) telah membahas masalah kesenjangan digital dalam pendidikan. Begitu banyak tenaga pengajar, meskipun memiliki keahlian, pengetahuan, profesionalisme, dan dedikasi terhadap panggilan mereka, merasa frustrasi jika harus berelasi dengan para siswa mereka sesuai

dengan cara belajar Suku Digital. Masalah ini muncul secara tidak terduga pada era digital ini. Dan, tentu saja ini mengandung implikasi terhadap penjangkauan Suku Digital. Ini baru berbicara dari sisi pendidikan. Masih banyak masalah yang terjadi terkait gap generasi lama dan Suku Digital.

Ini adalah keadaan darurat! Jika kesenjangan atau masalah ini terus-menerus dibiarkan, terutama untuk menjangkau mereka datang kepada Kristus, berapa banyak kita akan kehilangan jiwa-jiwa itu?

Suku Digital: Kaitan dengan Gereja?

Suku Digital juga bagian dari anggota gereja. Namun, gereja sering mengabaikan dan melayani mereka dengan cara yang tidak tepat. “Mereka pun menjadi suku yang terabaikan”. Mereka hidup dalam dunia digital yang berkembang pesat, tetapi dilayani dengan cara yang tidak digital. Sementara itu, mereka adalah makhluk digital, yang belajar, bersosialisasi, berinteraksi, bermain,

sampai berkomunikasi, yang semuanya dilakukan dalam dunia digital. Jika kita tidak menolong mereka untuk hidup bijak dalam dunia digital, hidup mereka bisa dalam bahaya. Mereka bisa kecanduan teknologi[7], mulai dari *game*, pornografi, sampai belanja *online*, karena menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan teknologi. Tidak sedikit dari mereka juga bisa mengalami gangguan, baik gangguan mental (stres dan depresi), gangguan kesehatan (mata dan tubuh) karena terforsir menatap gawai dan kurang bergerak, maupun gangguan sosial dan perilaku karena tidak terlatih bersosialisasi dengan sesamanya. Pekerjaan rumah besar bagi gereja, bagaimana kita dapat menolong dan menjangkau mereka dengan berbagai perbedaan yang ada? Mereka butuh ditolong dan dibawa kepada Kristus agar tidak tersesat dalam dunia mereka itu.

Bilangan Research Center pernah mewawancarai 4.000 anak terkait hal-hal di atas. Dari 4000 anak, hanya 800 anak yang mendapat bimbingan yang sehat dari orang tuanya secara spiritual dalam memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Jadi, hanya 23% dari 4000 anak yang mendapat bimbingan. Lalu, yang lainnya ke mana?

Salah satu survei lainnya yang pernah dilakukan di Gereja Baptis diketahui bahwa pada masa awal pandemi, banyak anak sekolah minggu dan orang muda gereja yang tidak terlayani. Mengapa? Karena gereja sibuk melakukan ibadah *online* dengan menggunakan teknologi. Gereja hanya berfokus pada ibadah umum dengan target jemaat dewasa. Namun, gereja kurang mengurus pelayanan sekolah minggu dan remaja sehingga menjadi terbengkalai, bahkan tidak terlayani.

[7] Adam Jeske. *Konsekuensi Rohani dari Kecanduan Teknologi* (https://apps4god.org/artikel/konsekuensi-rohani-dari-kecanduan-teknologi, diakses pada 16 April 2022)

Dari hal-hal yang sudah disebutkan di atas, maka sekarang kita harus tahu bahwa Suku Digital bukan hanya suku yang populasinya besar, tetapi juga suku yang punya urgensi tinggi untuk dilayani. Mengapa? Mari pelajari pentingnya melayani Suku Digital!

Suku Digital: Pentingnya Suku Digital

Suku Digital adalah generasi penerus gereja. Mereka adalah orang-orang yang harus dijangkau dan dibimbing secara spiritual untuk mengenal Tuhan Yesus. Mengapa Suku Digital sangat penting?

1. Suku Digital menjadi kunci bagi gereja masa depan. Generasi tua akan berkurang dan Suku Digital inilah yang akan melanjutkan masa depan gereja, terlebih dalam era digital ini.

2. Suku Digital tidak hanya berfokus untuk melayani di gereja, tetapi juga berfokus menjangkau generasi digital lainnya. Dengan demikian, ada multiplikasi yang dapat memungkinkan semakin banyak Suku Digital terjangkau dan mengenal Tuhan. Gereja akan terus bertumbuh dan firman Tuhan senantiasa diberitakan kepada generasi selanjutnya.

3. Suku Digital memiliki pengetahuan dan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap teknologi. Ini akan sangat menolong pengembangan pelayanan digital ke depan.

BAB 2

Kondisi

Suku Digital dalam Gereja

Bab 2: Kondisi Suku Digital dalam Gereja

Dalam satu tulisannya mengenai gereja, John Stott mengatakan bahwa gereja merupakan perkumpulan yang mengagumkan dan meliputi banyak hal. Kristus telah meniadakan lebih dari sekadar penghalang-penghalang kesukuan dan kebangsaan; Dia telah menghapuskan juga penghalang-penghalang kelas dan gender.[8] Ini berarti Suku Digital juga harus dijangkau untuk menjadi bagian dari gereja. Terutama, karena di tangan merekalah terletak masa depan gereja. Jadi, bagaimana kondisi Suku Digital dalam gereja saat ini?

Suku Digital "Tidak Ada" dalam Gereja?

Sebelum kita membahas lebih jauh, kita akan coba melihat bagaimana kondisi anak-anak muda dalam gereja. Sepuluh tahun terakhir ini, kita bisa melihat jumlah anak muda di banyak gereja di Indonesia mengalami penurunan secara drastis. Jika hal ini terus-menerus terjadi, berarti dapat kita simpulkan bahwa gereja punya masalah dengan regenerasi. Ini baru dilihat secara kuantitas, belum lagi secara kualitas. Contohnya, ketika beribadah, secara fisik mereka memang berada di gereja, tetapi siapa yang bisa mengetahui fokus pikiran dan hati mereka saat itu, apalagi dengan banyaknya distraksi yang diakibatkan oleh gawai yang mereka gunakan.

[8] John Stott. *Ekklesia – Gereja* (https://reformed.sabda.org/ekklesia_gereja, diakses pada 16 Mei 2022)

Suku Digital dalam Gereja?

Secara kuantitas **menurun.**
Hilang dari gereja.
Ke mana mereka?
Mengapa mereka **hilang**?

Jadi, apa yang membuat anak-anak muda menghilang dari komunitas gereja? Mereka menghilang karena mereka memiliki dunia yang sangat berbeda dengan dunia jemaat, yang kebanyakan masih berasal dari generasi *baby boomers* dan generasi X. Anak-anak muda sudah jauh lebih berkembang dan bertransformasi dalam era digital ini. Karena itulah, kita harus menyadari bahwa perlu ada perubahan dari cara kita melayani mereka. Jika tidak, gereja akan semakin kehilangan generasi mudanya. Kita harus memiliki cara yang efektif untuk menjangkau Suku Digital yang jumlahnya sangat besar.

Jika gereja terus berlambat-lambat, Suku Digital ini akan diambil alih dan dimuridkan oleh dunia. Minimal 17 jam setiap hari generasi digital berinteraksi dengan gadget digital mereka. Dari interaksi tersebut, mereka terpapar dengan beragam konten digital yang hanya mementingkan prinsip-prinsip duniawi, yang menyenangkan diri, tetapi tidak sejalan dengan firman Tuhan. Prinsip-prinsip tersebut tersalurkan melalui informasi, game, video/animasi, lagu, maupun konten-konten dalam berbagai bentuk dan format. Jika gereja tidak memuridkan Suku Digital untuk mengenal Yesus Kristus dan hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran-Nya, Suku Digital akan memercayai dan mengikuti segala hal yang mereka dapatkan dari *gadget* dan interaksi mereka di dunia digital.

Bagaimana Melayani Suku Digital? (Tantangan/Kesempatan Gereja Masa Kini)

Jangan membawa Suku Digital keluar dari dunia mereka yang sudah digital karena cara seperti itu tidak alkitabiah. Untuk menyelamatkan umat-Nya, Allah mengutus Anak-Nya masuk dalam dunia yang berdosa. Dia sendiri hadir sebagai manusia dan memakai bahasa manusia. Inilah sejatinya penginjilan itu.

Sering kali, karena dunia digital dipandang penuh dengan bahaya dan sumber "kerusakan" generasi muda, Suku Digital dipaksa untuk tidak "hidup" di dunianya. Ini mustahil! Perhatikanlah sekali lagi! Dunia digital adalah tempat tinggal Suku Digital!

Jika ingin menjangkau mereka, masuklah ke dalam dunia mereka! Zaman tidak surut ke belakang, jadi kita juga tidak bisa menjangkau Suku Digital dengan cara-cara lama, cara yang kuno yang tidak mereka kenal. Sebagaimana Tuhan rela menjangkau manusia, karena kita tidak mampu menjangkau-Nya, maka kita juga perlu menjangkau Suku Digital dengan cara-cara yang mereka kenal.

Gereja harus membuka mata dan mengambil setiap kesempatan untuk melayani Suku Digital dengan cara pandang yang baru. Jangkaulah mereka dengan firman Allah yang hidup, yang dapat menerangi hati mereka adalah dengan **landasan misi yang kuat**. Mari kita lihat satu per satu dalam bab berikutnya!

BAB 3

Fondasi / Dasar

Penginjilan Suku Digital

Bab 3: Fondasi/Dasar Penginjilan Suku Digital

Diperlukan strategi yang tepat untuk "masuk dalam dunia digital" guna menjangkau Suku Digital bagi Tuhan. Strategi penginjilan dengan landasan *missiological* apa pun dapat kita terapkan untuk menjangkau mereka asal dasarnya kuat. Tujuannya adalah mereka mendengar Kabar Baik dan pada akhirnya Roh Kudus menuntun mereka untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.

Sebagaimana kita menerapkan dasar-dasar misiologi dalam melakukan penjangkauan kepada suku-suku terabaikan, prinsip yang sama perlu kita gunakan untuk menjangkau Suku Digital.

Missiological Foundations (challenge/opportunity) – Penginjilan Suku-Suku

Penginjilan kepada suku-suku memiliki landasan misi yang kuat. Ini disebut juga dengan *Missiological of Foundations* atau fondasi dasar dalam misiologi. Dalam dunia penginjilan[9], *missiological of foundation* ini adalah esensi penginjilan yang melampaui beberapa lintas, mulai dari lintas geografis, lintas bahasa, lintas sosial, sampai lintas budaya[10]. Inilah yang dinamakan landasan misi dalam Tuhan seturut dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa

[9] Yosua Setyo Yudo. *Misi+Gereja pada Era Digital* (https://live.sabda.org/events.php?id=vision-talks&title=misi_gereja_pada_era_digital, diakses pada 13 April 2022)

[10] David Tjandra. *Misi Lintas Budaya* (https://misi.sabda.org/misi_lintas_budaya, diakses pada 17 Mei 2022)

dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Pada hari ini, dan sampai detik ini, pada era digital ini, Amanat Agung belum selesai dikerjakan. Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita harus menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Untuk tugas ini, Alkitab memberikan banyak cara yang dipakai Tuhan untuk menjangkau manusia secara lintas geografis, lintas bahasa, lintas sosial, dan lintas budaya.

Missiological Foundations

Landasan misi di atas ini sekaligus merupakan strategi untuk melakukan penginjilan yang efektif terhadap Suku Digital. Seperti kita menjangkau suku-suku terabaikan lainnya, pendekatan lintas sosial, budaya, lokasi, dan komunikasi juga dapat diterapkan dalam melakukan penjangkauan kepada Suku Digital.

Sebagai contoh, Paulus, seorang Yahudi yang sangat fanatik dengan ajaran Taurat. Ketika Paulus dipanggil oleh Tuhan untuk menjangkau orang-orang di luar bangsanya, dia bersedia dipakai sebagai alat-Nya. Paulus bersedia masuk ke dalam budaya orang-orang yang dijangkaunya. Paulus tidak menarik mereka keluar dari komunitas atau "sukunya" untuk dapat diinjili oleh Paulus, melainkan Paulus datang kepada mereka dengan

berbagai pendekatan. Itulah sebabnya, ketika melakukan penginjilan kepada Suku Digital, kita juga tidak dapat menarik mereka keluar dari budaya digital mereka. Yang kerap kali dilakukan dengan dalih terlalu banyak bahaya dalam budaya dan dunia digital itu.

Dari sini, kita akan melihat terlebih dahulu beberapa pertanyaan dasar yang sering ditanyakan tentang Suku Digital dan kaitannya dengan 4 lintas yang akan kita pelajari. Secara geografis, mereka berada di mana? Bahasa apa yang mereka gunakan saat ini? Di mana mereka saat ini bersosialisasi? Bagaimana budaya mereka? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mari kita pelajari satu per satu.

Lintas Geografi

Dalam konteks ini, lintas geografi membahas tentang lokasi, penduduk, lingkungan, dan hal-hal seputarnya. Akan tetapi, dalam dunia digital, lintas geografi membahas tentang lokasi Suku Digital yang tidak terbatas waktu, tempat, dan jarak, dengan adanya internet dan gawai pada era ini. Suku Digital dapat menjangkau dunia, tanpa batasan geografi, serta dapat mengelilingi dunia dalam hitungan detik karena mereka ada dalam dunia digital dengan alat yang mereka genggam.

Di mana pun ada *WiFi*, sinyal internet, listrik, dan gawainya, mereka bisa hidup dan beraktivitas dengan maksimal. Konsep *work from anywhere* (kerja dari mana saja) bahkan sedang "digodok" pemerintah untuk mengakomodasi cara kerja yang kekinian[11],

[11] Billy Patoppoi. *Work From Anywhere, Konsep Kerja Kekinian yang Butuh Berbagai Penyesuaian* (https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/work-from-anywhere-konsep-kerja-kekinian-yang-butuh-berbagai-penyesuaian, diakses pada 17 Mei 2022)

yaitu cara kerja penduduk Suku Digital yang mampu mendongkrak kinerja mereka.

Jadi, secara geografi, Suku Digital harus dijangkau dengan cara masuk ke dunia/lokasi mereka berada saat ini. Jika Suku Digital menghabiskan banyak waktunya di dunia digital, kita harus memberitakan firman Tuhan di sana. Kita perlu memastikan ketersediaan konten digital yang alkitabiah dalam dunia digital. Tentu saja, harus sesuai dengan kondisi "geografis dunia digital", konten-konten tersebut dikemas secara kekinian yang bisa didapatkan atau diakses di mana saja, baik di media sosial, situs, maupun aplikasi. Ketika menjangkau Suku Digital, temukanlah mereka di tempat-tempat yang membuat mereka merasa hidup. Karena sesungguhnya, ada kebutuhan akan "hidup kekal" bagi mereka. Pergi dan jangkaulah mereka di dunianya!

Lintas Bahasa

Bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi seseorang dengan dengan orang lain. Komunikasi merupakan bagian penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, *we cannot not communicate*. Itu sebabnya, dalam melakukan penginjilan suku, bagaimana kita berbahasa/berkomunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilannya. Ini disebut dengan "lintas bahasa suku", bagaimana kita melakukan komunikasi antarsuku dalam suatu penginjilan.

Untuk menjangkau Suku Digital, kita perlu mempelajari cara mereka berkomunikasi dan membangun komunikasi dengan mereka. Bagaimana Suku Digital mengekspresikan diri dan mengomunikasikan pendapat mereka? Bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman-temannya?

Pelajarilah hal tersebut. Dengan kecanggihan teknologi yang tersedia, mereka dapat membaca grafik dan menyimpulkan informasi dari grafik tersebut. Jadi, kita harus menjangkau Suku Digital dengan bahasa yang mereka mengerti. Mereka mengomunikasikan diri mereka melalui berbagai platform digital. Komunitas pertemanan mereka juga akan banyak kita temukan dalam komunitas-komunitas *game online*. Mereka lebih mudah menangkap suatu pesan dengan cara-cara yang multimedia. Suku Digital secara konstan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui media sosial, *game online* dengan banyak pengguna, berbagi *file*, *chatting*, dan banyak lagi.[12]

Banyak utusan misi untuk Suku Digital memperlengkapi diri mereka dengan alat bantu komunikasi berupa bahan-bahan multimedia. Contohnya, animasi. Belajar Alkitab dengan cara membaca saja akan kurang menolong mereka memahaminya. Namun, dengan alat bantu berupa animasi, mereka dapat berelasi dengan cerita tersebut dan memudahkan kita untuk membimbing mereka kembali kepada Alkitab.

[12] Jennifer Hooks. *Mengajar Generasi Digital* (https://pepak.sabda.org/mengajar_generasi_digital, diakses pada 17 Mei 2022)

Lintas Sosial

Lintas sosial membahas tentang pembentukan individu menjadi makhluk sosial. Cara mereka bersosialisasi tidak lagi melulu atau lebih banyak tatap muka. Pandemi ini makin memperjelas bagaimana mereka dapat bersosialisasi dengan cepat meski tanpa tatap muka. Sebagai penduduk digital, mereka berelasi dan terkoneksi dengan orang lain melalui media sosial dan gawai mereka. Mereka suka eksis dan mengekspos diri melalui media sosial. Mereka sangat membutuhkan *follower*, *comment*, *like*, dan *subscribers* sebagai satu kebutuhan eksistensi mereka secara sosial.

Gereja perlu mengevaluasi, apakah gereja sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial Suku Digitalnya? Apakah gereja "berteman" dengan mereka dalam media sosial mereka? Bagaimana "pengaruh" gereja dalam media sosial selama ini?

Lintas Budaya

Rasul Paulus sangat gigih memberitakan Injil kepada bangsa lain di luar bangsa Yahudi. Ini bukan berarti Paulus tidak toleran terhadap bangsanya sendiri, tetapi karena ia mau "melintasi" budaya dengan menjangkau bangsa-bangsa lain yang juga dikasihi Allah. Paulus bisa menangkap jelas panggilan Allah kepadanya (Kisah Para Rasul 9:15; 13:47) sehingga dia pun semakin mantap mengarahkan fokus pelayanannya (2 Korintus 10:13; Roma 15:23).

Dalam hal ini, Rasul Paulus menerima pengutusan lintas budaya sebagai responsnya terhadap kasih Allah kepada semua suku bangsa. Allah menghendaki kita untuk peduli dan

memperhatikan suku/bangsa lain karena Allah juga mengasihi mereka. Kita harus belajar untuk bisa melihat sebuah kebutuhan yang mendesak sebagaimana Allah melihatnya. Jika kita melihat ke situasi sekarang ini, menjangkau Suku Digital harus menjadi urgensi kita dalam pengutusan lintas budaya.

Lintas budaya ini membahas tentang kultur, kebiasaan, cara hidup, atau media yang mereka pakai saat ini. Budaya mereka akan selalu berhubungan dengan gawai yang serba cepat dan bisa mendapatkan sesuatu secara instan. Ini merupakan salah satu ciri Suku Digital – mereka tidak akan terpisahkan dari gawai karena itulah dunia mereka. Kita tidak bisa memaksa mereka berubah dan mengikuti pola budaya lama kita. Jadi, kita harus masuk ke dalam budaya mereka untuk menjangkau mereka bagi Allah.

Setelah kita melihat **lintas geografi**, **lintas bahasa**, **lintas sosial**, dan **lintas budaya** ini, kita bisa simpulkan bahwa mereka ada dalam dunia yang sudah berkembang secara teknologi. Jadi, marilah kita dengan rendah hati mengenal, menjalin relasi, dan mempelajari budaya mereka. Belajarlah bersama mereka agar dapat menggunakan dan mengintegrasikan teknologi bagi Tuhan. Dengan 4 lintas ini, kita akan belajar bersama bagaimana melakukan penginjilan kepada Suku Digital.

BAB 4

Bagaimana

Melakukan Penginjilan kepada Suku Digital

Bab 4: Bagaimana Melakukan Penginjilan kepada Suku Digital?

Dunia digital adalah dunia milik Tuhan yang sudah "jatuh" sehingga dunia digital menjadi gelap dan berbahaya. Suku Digital ada dalam dunia digital, yang di dalamnya terdapat berbagai hal yang sudah pasti membuat generasi digital tidak punya keinginan untuk datang kepada Allah. Namun, hati Allah selalu ada untuk mereka. Allah mau memakai kita untuk membawa terang dalam dunia digital yang gelap agar Suku Digital dapat mendengar Kabar Baik dan menerima anugerah keselamatan dari Tuhan. Apa saja yang dapat kita lakukan? Kita harus punya panggilan dan cara pandang dari Tuhan untuk bisa melihat dunia digital sebagaimana Tuhan melihatnya, tidak hanya dari sisi "jatuhnya" atau "gelapnya", tetapi di sana banyak jiwa yang harus diselamatkan.

Sekarang, kita akan melihat 4 hal penting atau strategi yang bisa dilakukan untuk menyampaikan firman Tuhan, memuridkan, dan menolong kedewasaan rohani Suku Digital, yaitu *Digital Word for Digital World,* Pemuridan "4H", *CDQ*: *Christian Digital Quotient,* dan Ide/Cara Lain.

Digital Word for Digital World

Yang terutama dan utama adalah firman Allah harus ada dalam dunia digital yang gelap itu. *Digital Word for Digital World*[13] atau Firman Allah Digital untuk Dunia yang Digital. Mengapa? Firman Tuhan yang digital. Ini menjadi standar misi paling mutlak sehingga firman Tuhan harus masuk dalam dunia mereka yang digital.

[13] Tim SABDA. *Digital Word for Digital World* (https://www.slideshare.net/sabda/digital-word-for-a-digital-world, diakses pada 15 April 2022)

Meski metode dalam bermisi mengalami perkembangan, tetapi firman Tuhan kekal selama-lamanya. Tidak ada yang membatasi firman Tuhan untuk bekerja bagi tiap generasi, termasuk bagi Suku Digital. Media, format, dan metode bermisi selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Jadi, dunia digital sekarang adalah dunia dan ladang misi yang baru. Teknologi sangat mungkin menjadi motor agar firman Tuhan yang digital dapat masuk ke dunia mereka yang digital. Dalam hal ini, kita sudah tahu bahwa teknologi berkembang cepat sehingga memungkinkan firman Tuhan untuk bisa diakses oleh Suku Digital.

Teknologi telah memungkinkan **Alkitab/Firman Tuhan diakses** tanpa dibatasi oleh waktu, jarak, biaya, dan ras.

Namun, apakah firman Tuhan yang digital itu sudah ada dalam dunia mereka saat ini? Alkitab harus menjadi dasar dalam dunia digital karena ini menjadi modal utama dalam bermisi. Kita tidak boleh anti dalam membawa firman Tuhan yang digital kepada dunia yang digital. Kita harus mengubah paradigma lama, mengakses firman Tuhan dengan cara-cara lama, agar Suku Digital dapat semakin mengenal dan mengasihi firman Tuhan.

Pemuridan "4H"

Pemuridan dilakukan Yesus ketika Dia berkarya di dunia. Dialah yang memulai pelayanan pemuridan yang hingga kini masih harus dilakukan oleh orang-orang percaya. Banyak orang percaya melihat tugas ini sebagai panggilan mulia dan perlu mendapat prioritas.

Inilah proses pemuridan dengan firman Tuhan. Firman Tuhan akan tertanam dalam pikiran kita setelah mendengarkannya. Kita tahu bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan firman Tuhan. Setelah itu, firman Tuhan akan membersihkan hati kita untuk hidup sesuai dengan firman-Nya. Setelah hati kita bersih, kita akan semakin diubahkan dari hari ke hari. Tangan kita pun akan bekerja bagi Tuhan. Tidak cukup jika firman Tuhan hanya sampai di kepala dan hati, perlu diaplikasikan. Sebab, jika tidak ada aplikasi nyata, berarti firman Tuhan belum sepenuhnya bekerja dalam hidup kita. Jika kepala sudah mendengar dan hati kita sudah dibersihkan, tangan kita pun akan siap bekerja. Itulah aplikasi dari firman Tuhan yang nyata. Inilah konsep pemuridan[14] berdasar firman Tuhan.

Pemuridan 4H

Ada tiga prinsip klasik dalam proses pemuridan: *head*, *heart*, *hands*.

- *Head* adalah proses mereka menerima Firman melalui pikiran mereka dan menguasainya.
- *Heart* adalah firman Tuhan yang sudah dikuasai akan perlahan-lahan membersihkan hati kita,
- *Hands* adalah proses untuk menggerakkan kita supaya dapat berbuah dan melayani-Nya.

[14] Kumpulan bahan seputar pemuridan: Murid21

Namun, pada era digital ini, ketiga hal tersebut masih perlu ditambah 1H lagi supaya relevan untuk menjangkau Suku Digital. Masih ada satu hal lagi yang dapat dilakukan dalam pemuridan, yaitu menggunakan *Handphone* (Hp).

Kita perlu menggunakan Hp kita untuk membagikan firman Tuhan kepada Suku Digital. Mengapa? Karena cara Suku Digital dalam belajar, berteman, dan berinteraksi semua dilakukan melalui Hp.

Namun, apa yang ada di Hp mereka saat ini? Apakah Hp tersebut sudah diisi dengan firman Tuhan yang dapat membuat mereka mencintai dan menjadi pelaku firman-Nya? Dengan Hp yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup Suku Digital, maka Hp tersebut perlu diisi dengan terang firman yang menerangi kehidupan mereka. Dengan itu, identitas mereka pun diubahkan menjadi baru. Mereka akan menjadi milik Allah dan diterangi sepenuhnya oleh firman Allah. Mereka akan bertobat dan memiliki hidup yang baru.

CDQ: *Christian Digital Quotient*

Christian Digital Quotient[15] (CDQ) adalah orang Kristen yang cerdas pada era digital. Sebagai orang yang hidup dalam dunia digital, Suku Digital harus menjadi pengguna teknologi yang cerdas, menjadi terang, dan dewasa dalam Kristus. Meski lebih paham, lebih cerdas, dan lebih pintar dalam menggunakan gawainya, apakah mereka memiliki tanggung jawab dan berhikmat dalam memakainya?

[15] Davida Dana. *Christian/Biblical Digital Quotient* (https://live.sabda.org/events.php? id=vision-talks&title=christian_biblical_digital_quotient, diakses pada 15 April 2022)

CDQ menolong **penduduk Suku Digital** menjadi warganegara surga di dunia digital **yang cerdas, yang mencerminkan karakter Kristus**, untuk memuliakan Tuhan.

Ada banyak di antara Suku Digital yang buta Alkitab. Mereka memandang dunia digital saat ini dengan cara pandang dunia, bukan dari cara pandang Alkitab. Mengapa? Karena mereka tidak lagi secara rutin membaca Alkitab, tidak melakukan disiplin rohani untuk membaca firman Tuhan. Atau, mungkin mereka membaca Alkitab, tetapi sekadar membaca. Inilah yang dinamakan buta terhadap Alkitab. Mereka melihat Alkitab sebagai literatur, sejarah, atau cerita belaka, padahal kita mengetahui bahwa Alkitab lebih dari semuanya itu.

Alkitab adalah otoritas yang berkuasa untuk menuntun hidup kita. Itu sebabnya, dalam kehidupan ini, dalam dunia nyata maupun dunia digital, kita harus menolong Suku Digital untuk cerdas secara digital. Sebelum mereka menjadi cerdas secara digital, kita juga mesti diperlengkapi agar menjadi cerdas terlebih dahulu. Selanjutnya, barulah kita bisa membawa Suku Digital menjadi cerdas pada era digital ini agar mereka dapat menjadi dewasa dalam Kristus dan semakin serupa dengan Dia.

Ide atau Cara Lain untuk Menjangkau Suku Digital

Ide-ide atau cara-cara lain untuk menolong Suku Digital supaya semakin mengenal Tuhan, menjadi dewasa dan semakin serupa dengan Kristus bisa dengan memanfaatkan:

1. Komik Alkitab

Banyak jenis komik Alkitab[16] yang bisa kita pakai untuk menjangkau Suku Digital. Mulai dari komik seri *Kisah Kasih Abadi* (Kingstone Indonesia), komik *Singa Yehuda,* komik *Siapakah Dia? Kisah Yesus Sang Mesias,* hingga komik-komik Alkitab lainnya.

2. Bahan-Bahan Multimedia yang Alkitabiah

Bahan-bahan multimedia yang alkitabiah sangat efektif menolong dan memperlengkapi Suku Digital untuk mengenal Tuhan dengan lebih baik. Suku Digital sangat menyukai multimedia (audio, visual, audiovisual) karena itu kita harus melayani mereka dalam "dunia" mereka. Yayasan Lembaga SABDA menyediakan situs Pustaka Media SABDA[17] yang dapat menjadi salah satu rujukan untuk mendapatkan beragam bahan media yang alkitabiah untuk mendukung penginjilan Suku Digital.

3. Media Sosial untuk Pendalaman Alkitab (PA)

Media sosial menjadi tempat strategis untuk menjangkau Suku Digital. Kita dapat membimbing, mendampingi, dan memberi kesempatan bagi Suku Digital untuk melakukan Pendalaman Alkitab (PA) melalui media sosial. Yayasan Lembaga SABDA menggiatkan PA di media sosial melalui Instagram @sabdakomik dan @ayo.pa, juga di Facebook melalui Grup Facebook e-Renungan Harian dan Walking with God.

4. Instagram Live untuk PA *Online*

Instagram Live juga menjadi salah satu sarana untuk menjangkau Suku Digital. Karena itulah, banyak pelayanan rohani dilakukan secara live melalui Instagram, seperti pendalaman Alkitab, pelayanan doa, berbagi kesaksian, ibadah/pujian penyembahan bersama, bahkan untuk mendiskusikan topik-topik kekristenan

[16] Kumpulan komik Alkitab: Situs *Komik APP*.

[17] Pusat multimedia bahan-bahan Kristen: Situs *Pustaka Media SABDA*

atau rohani. Yayasan Lembaga SABDA juga memanfaatkan IG Live untuk melakukan PA secara *online* di IG @ayo.pa setiap hari Senin.

Yayasan Lembaga SABDA telah menyediakan banyak bahan dan sarana untuk menjangkau dan melayani Suku Digital. Karena itu, jangan tunda lagi, mari kita bergerak bersama untuk menjangkau Suku Digital bagi Kristus!

BAB 5

Bergerak Bersama

Bab 5: Bergerak Bersama

Bukanlah hal yang mudah untuk memulai sesuatu yang baru dalam situasi yang baru pula. Mungkin masih banyak yang belum familiar dengan "penginjilan kepada Suku Digital". Untuk memulainya pun, ada begitu banyak pertanyaan yang kerap diajukan tentang bagaimana kita dapat melayani suku ini dengan efektif seturut kehendak Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) melihat bahwa menjangkau Suku Digital menjadi hal yang sangat urgen dan tidak mungkin dilakukan sendirian. Perlu ada kolaborasi dari berbagai pihak untuk melakukan gerakan ini. Karena itulah, YLSA mengajak gereja untuk melihat bagaimana kita dapat bergerak bersama untuk menjangkau Suku Digital. Ini sekaligus menjadi "*wake up call*" bagi tubuh Kristus di Indonesia memperjuangkan kebangkitan baru bagi gereja Tuhan melalui penginjilan kepada Suku Digital.

SABDA Live

YLSA melakukan banyak *roadshow*, seminar/presentasi, pelatihan, ataupun *training for trainers* (secara *online* maupun *offline*) untuk membagikan visi IT4GOD kepada hamba Tuhan, pelayan Tuhan, jemaat, remaja/pemuda, sampai anak-anak di

gereja dan komunitas. Kami rindu untuk memperlengkapi dan menjangkau generasi digital supaya mereka dapat berinteraksi dengan firman Tuhan setiap saat, melalui teknologi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita terus bergiat menggunakan teknologi bagi kemuliaan Tuhan dan terus menjangkau Suku Digital bagi Tuhan.

Gerakan #Apps4GOD

Apps4God adalah sebuah komunitas yang menyatukan orang-orang Kristen untuk menyatakan kemuliaan Tuhan di era teknologi ini. Tujuan Apps4God adalah *Bible in every heart*, firman Tuhan dalam hati setiap orang. Kami rindu teknologi terkini digunakan untuk menanamkan firman Tuhan dalam hati generasi digital. Hal ini merupakan Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan kepada semua orang.

Apps4God hadir bukan untuk memberi jawaban, tetapi memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan memperjelas visi gereja Tuhan di zaman teknologi ini. Pelayanan Tuhan sangatlah luas dan membutuhkan banyak pekerja. Maukah Anda sebagai saudara seiman menggumulkannya bersama-sama?

Gerakan #Ayo-PA!

Dalam menjangkau Suku Digital dan menolong mereka untuk makin mencintai firman Tuhan, YLSA melahirkan gerakan #Ayo_PA![18] Gerakan ini untuk mendorong anak-anak muda dan orang percaya pada umumnya untuk mencintai Alkitab dan memiliki kebiasaan untuk melakukan Pemahaman Alkitab (PA) dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi digital semaksimal mungkin. Inilah beberapa pelatihan #Ayo_PA! Yang dilakukan oleh YLSA, baik di gereja, pelayanan sekolah minggu, STT, maupun persekutuan orang percaya. Mari terlibat dalam gerakan #Ayo_PA!

SABDA Ministry Learning Center

SABDA Ministry Learning Center[19] (MLC) adalah pusat belajar bagi orang-orang percaya pada era digital ini. SABDA MLC ini berfokus untuk melayani masyarakat Kristen Indonesia dalam penyediaan bahan dan sistem pembelajaran Kristen, khususnya secara digital.

[18] Informasi lengkapi mengenai #Ayo_PA! bisa didapatkan di situs #Ayo_PA!.
[19] Informasi lengkap mengenai SABDA MLC bisa ditemukan di situs MLC.

MLC menyediakan berbagai program, seperti Kelas-Kelas *Online*, *Training*, Seminar, Konsultasi, Produksi Bahan, Pengenalan Bahan-Bahan Pelayanan, dan sebagainya. Tujuannya agar masyarakat Kristen Indonesia makin mudah *engage* dengan bahan-bahan pembelajaran Kristen yang alkitabiah untuk menolong dalam pertumbuhan rohani dan diperlengkapi untuk melayani Tuhan tanpa dibatasi ruang maupun waktu.

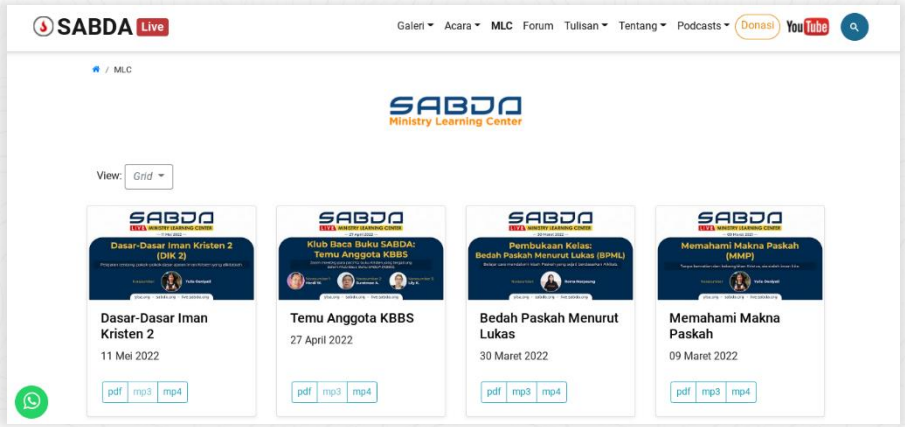

Kesimpulan

Kesimpulan

Suku Digital hidup di sekitar kita dan di dalam gereja. Kita harus bertobat dan menjangkau mereka sesegera mungkin. Menjangkau Suku Digital dengan berdasar pada misiologi terhadap Suku Digital pada era digital ini. Kita menjangkau dengan masuk ke dunia mereka, dengan *Digital Word for Digital World*, pemuridan 4H, dan *Christian Digital Quotient* untuk kecerdasan belajar firman Tuhan. Mari kita menangkan Suku Digital bagi Allah dengan masuk ke dunia digital mereka saat ini. Mari kita belajar menggunakan dan mengintegrasikan teknologi bagi Kerajaan Allah.

Untuk menutup kesimpulan ini, kami mengutip ulang paragraf terakhir dari kata pengantar:

> *"Dunia digital saat ini adalah new frontier, ladang misi terbesar abad ini. Gereja harus mengembangkan misi Allah di dunia untuk menjangkau bukan hanya suku-suku terpencil, tetapi juga Suku Digital karena suku ini dekat dengan kita dan perlu dijangkau. Yayasan Lembaga SABDA menyediakan e-book Penginjilan kepada Suku Digital untuk membuka wawasan kita semua, terutama gereja, bahwa dunia sudah berubah dan dunia zaman ini adalah dunia digital tempat anak-anak muda nongkrong dan mencari makna hidup. Mari kita belajar dan melihat cara baru untuk menjangkau anak-anak muda, anak-anak kita, dan penerus gereja. Jangan abaikan mereka, jangan jauhi mereka karena mereka dekat dengan teknologi. Mari kita bergandeng tangan menjemput mereka di dunia digital yang sangat luas dan penuh dengan kesempatan ini. Mari menangkan SUKU DIGITAL bagi Kristus!"*

Pertanyaan-Pertanyaan yang Sering Diajukan

Tidak sedikit pertanyaan yang diajukan ketika panggilan untuk bergerak menginjili Suku Digital ini diserukan. Ini adalah hal yang wajar mengingat perlu strategi yang tepat untuk melakukannya. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan sehubungan penginjilan Suku Digital dan penjelasannya. Harap bisa menolong kita untuk makin memantapkan diri dalam melakukan penginjilan kepada Suku Digital.

1. Salah satu tantangan dalam melakukan penginjilan terhadap Suku Digital adalah beradaptasi dengan perilaku mereka yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mengenai perilaku Suku Digital ini, siapa yang paling bertanggung jawab, gereja atau keluarga?

Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap Suku Digital. Sebab, Tuhan memercayakan anak-anak kepada keluarga. Namun, orang tua tentu tidak sendiri karena gereja bisa memperlengkapi orang tua dalam membimbing anak-anak dan membangun keluarga yang benar di hadapan Tuhan. Jika keluarga bermasalah, gereja seharusnya berperan untuk menolong.

Keluarga tidak sendirian. Ada komunitas orang-orang percaya di gereja, dengan beragam talenta dan karunia, dapat saling menolong. Setiap kepala keluarga juga perlu diperlengkapi oleh gereja dengan prinsip-prinsip yang benar sebagai fondasi dalam membangun keluarga. Dalam pelaksanaannya, keluarga berperan besar dalam mendidik anak-anak.

2. Adakah contoh praktis bagaimana memuridkan Suku Digital?

Cara praktis memuridkan Suku Digital adalah melalui HP-nya. Kita harus mengedukasi mereka terlebih dahulu. Akan tetapi, proses ini tidak bisa instan. Dalam mengedukasi mereka, sangat penting untuk menekankan prinsip penting dalam menggunakan teknologi, termasuk menggunakan Hp, yaitu untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk kesenangan diri sendiri.

3. Bagaimana memandu anak-anak Suku Digital supaya dapat memahami prinsip tersebut?

Kita harus melibatkan diri dan mendampingi Suku Digital dalam belajar mencintai firman Tuhan melalui gawai mereka. Dalam hal ini, YLSA juga pernah memberi pelatihan aplikasi Alkitab kepada kaum milenial. Aplikasi Alkitab ini terintegrasi dengan aplikasi lainya, seperti Kamus Alkitab, AlkiPEDIA, Tafsiran Alkitab, dan Peta Alkitab. Dengan memberi pelatihan ini, YLSA berharap anak-anak Tuhan makin cinta firman Tuhan dan dapat memanfaatkan gawai mereka untuk pekerjaan mulia.

4. Firman Tuhan memiliki kuasa, meskipun berupa tulisan, yang dapat menjadi terobosan kreatif dalam dunia virtual. Bagaimana bisa menyajikan firman Tuhan tersebut dengan mengimbangi kreativitas di media, *game*, medsos, dan platform-platform yang sangat menarik?

Amin! Firman Tuhan berkuasa. Dalam menyajikan firman Tuhan, YLSA menyediakan video, komik, audio, dan bahan multimedia untuk menolong generasi digital atau Suku Digital belajar firman Tuhan dengan cara yang menarik dan kekinian. Sebagai contoh komik Alkitab yang bisa diakses di situs Komik.app. Dengan komik-komik Alkitab yang tersedia, kita bisa belajar firman Tuhan dengan cara yang menyenangkan karena komik-komik ini

berkualitas dan terintegrasi dengan multimedia lainnya seperti video yang berupa film atau animasi. Misal, ketika mempelajari tokoh Abraham dan Daud, kita bisa mempelajarinya dengan Kamus Alkitab. Atau, ketika membaca komik Alkitab, kita bisa sembari menikmati animasinya.

Ada komik yang sangat menarik yang menceritakan tentang kehidupan Yesus. Komik ini disebut komik *Yesus Mesias* yang bisa diakses di mesias.sabda.org. Komik *Yesus Mesias* sangat cocok untuk memperlengkapi guru sekolah minggu dalam pelayanannya. Komik ini memiliki kurikulum, dengan 34 pelajaran, yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru sekolah minggu.

Selain itu, YLSA menyediakan situs sabda.id yang menyajikan banyak bahan media yang telah dikategorikan dalam Baca, Dengar, Nonton. Suku Digital bisa belajar firman Tuhan dengan cara/melalui program Baca, Dengar, Nonton, ini.

YLSA juga memiliki situs sabda.org yang menjadi situs portal pelayanan YLSA. Di situs ini, kita bisa menemukan banyak sekali bahan literatur Kristen dan multimedia. Selain digunakan oleh generasi digital, kita berharap guru dan hamba Tuhan bisa mengajar dan menjangkau melalui bahan-bahan ini.

5. Apakah kita boleh menyesuaikan gaya hidup milenial untuk dijadikan bahan penginjilan? Lalu, apakah kita boleh menyesuaikan gaya hidup milenial sekarang sementara gaya hidup Kristen dituntut untuk hidup sederhana?

Tidak boleh! Sebenarnya, gaya hidup milenial tidak identik dengan kemewahan. Bahkan, dalam dunia digital pun, hidup sederhana sangat bisa dilakukan. Terbukti dengan anak-anak di pedesaan yang bergaya hidup sederhana, tetapi mereka memahami dunia digital. Jika di perkotaan, mungkin karena adanya banyak iklan dan sejenisnya sehingga mendorong mereka untuk hidup konsumtif. Ini

menjadi PR bagi kita sebagai orang tua, guru, pembimbing remaja dan pemuda untuk membimbing mereka ke arah yang benar sesuai prinsip-prinsip firman Tuhan.

6. Apakah generasi digital Kristen perlu berkolaborasi untuk menciptakan *games-games* yang berisi/menceritakan firman Tuhan?

Ya, sangat perlu! Berkolaborasi menjadi hal yang sangat penting karena kita tidak bisa sendiri. Kita membutuhkan orang lain, perlu bermitra, dan perlu tim untuk bisa menjangkau Suku Digital dengan cara yang baru.

Resources

Dana, Davida dan Romauli Br. Marpaung. 2021. *Penginjilan kepada Suku Digital*. Dalam https://youtu.be/BtoNXKRqKCo

Dana, Davida dan Romauli Br. Marpaung. 2022. *Penginjilan kepada Suku Digital (GSJA)*. Dalam https://youtu.be/BwijiXmPSwY

Marpaung, Romauli Br.. 2021. *Penginjilan kepada Suku Digital.* Dalam https://live.sabda.org/mlc.php?title=penginjilan_kepada_suku_digital

Marpaung, Romauli Br.. 2021. *Penginjilan untuk Anak: Penginjilan untuk Suku Digital*. Dalam https://youtu.be/-tC6h_3Hyno

Davida. 2020. *Christian/Biblical Digital Quotient*. Dalam https://live.sabda.org/events.php?id=vision-talks&title=christian_biblical_digital_quotient

Oeniyati, Yulia dan Davida. 2021. *Spiritual Wellness: Tsunami Digital*. Dalam https://live.sabda.org/events.php?id=unhack&title=spiritual_wellness_tsunami_digital

Yayasan Lembaga SABDA. 2015. *Digital Word for a Digital World*. Dalam https://www.slideshare.net/sabda/digital-word-for-a-digital-world

Yayasan Lembaga SABDA. 2021. *Quo Vadis → Generasi Digital*. Dalam https://live.sabda.org/events.php?id=vision-talks&title=quo_vadis_generasi_digital#

Yayasan Lembaga SABDA
ylsa.org – sabda.org

Penginjilan kepada Suku Digital

Oleh: Tim SABDA